Volume 8 Issue 6 (2024) Pages 1742-1756
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efektivitas Media Papan Edukatif Main Anak (PEMA) dalam Mengembangkan Pra Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Zahrina Amelia[1]✉, Anisa Rahmadani[2], Astri Lestari[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Al- Azhar Indonesia, Indonesia(1,3)
Bimbingan Konseling Islam, Universitas Al- Azhar Indonesia, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6240

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas PEMA dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca pada anak usia 5-6 tahun. Menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain penelitian *single subject research*, subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B di BKB PAUD Bina Bangsa, Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap baseline 1, tahap intervensi, dan tahap baseline 2, dengan menggunakan desain A-B-A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan uji One Sample t-Test untuk membandingkan hasil pra dan pasca intervensi, dengan nilai acuan sebesar 100. Hasil uji menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Rata-rata perbedaan skor pada pre-test adalah 34, sedangkan pada post-test mencapai 51. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa PEMA efektif dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menyarankan agar media PEMA dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD untuk mendukung perkembangan pra-membaca, serta memiliki potensi untuk dipasarkan secara komersial.
Kata Kunci: *Media Papan Edukatif Main Anak; Efektivitas Media, Pra Membaca Anak*

Abstract
This research aims to assess the effectiveness of primary children's educational board media in improving pre-reading abilities in children aged 5-6. An experimental approach with a single-subject research design was used, involving Group B children at BKB PAUD Bina Bangsa, South Jakarta. The study was conducted in three stages: baseline stage 1, intervention stage, and baseline stage 2, using an A-B-A design. The data collection methods included tests and documentation. Data analysis was performed using the One-Sample t-test to compare pre- and post-intervention results, with a reference value 100. The test results showed a significant difference between the pre-test and post-test. The average score difference for the pre-test was 34, while for the post-test, it was 51. Based on these findings, it can be concluded that PEMA effectively improves pre-reading abilities in children aged 5-6 years. This research suggests that PEMA can be incorporated into the learning process in PAUD institutions to support pre-reading development and has the potential for commercial marketing.
Keywords: *Pema; Media Effectiveness, Pre-Reading for Children.*

Copyright (c) 2022 Nama Penulis1,2 dst.

✉ Corresponding author:
Email Address: zahrinaameliasyarif56@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 6 November 2024, Accepted 2 December 2024, Published 23 December 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

Pendahuluan

Kemampuan pra membaca merupakan fondasi penting bagi perkembangan literasi baca tulis anak. Keterampilan pra membaca melibatkan pengenalan huruf, kemampuan fonologis, dan kesadaran terhadap struktur kata (Alipanahi & Mahmoudi, 2014). Kemampuan pra membaca anak menjadi kebutuhan esensial karena kemampuan tersebut memiliki peran signifikan dalam keberhasilan membaca di tingkat berikutnya (Osei et al., 2016).). Salah satu cara untuk mendukung pengembangan kemampuan pra-membaca adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat.

Media pembelajaran merupakan komponen vital dalam pendidikan anak usia dini. Media, sebagai alat untuk menyampaikan informasi dari pengajar kepada anak, berfungsi untuk merangsang minat, perhatian, dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan (Kustiawan, 2016). Media yang digunakan dalam pembelajaran anak-anak harus berbeda dengan media untuk orang dewasa; media yang bersifat fisik dan bisa disentuh serta dilihat langsung oleh anak akan lebih bermakna. Pernyataan ini sesuai dengan temuan Mustafida (2016) yang menyatakan bahwa media yang digunakan oleh anak dapat berbentuk fisik, terlihat, dan dapat disentuh. Penelitian lain juga menegaskan bahwa media pembelajaran yang nyata dapat mendukung perkembangan anak (Sadiman, 2010) . Hal ini sangat relevan pada masa golden age anak, yaitu periode ketika anak memiliki kemampuan luar biasa untuk belajar dan menyerap informasi dengan cepat. Para ahli sepakat bahwa masa usia dini merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pendidikan, dan jika tidak dimanfaatkan dengan baik, anak bisa tertinggal dalam perkembangan (Wildova, R., & Kropáčková, 2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya untuk membina anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan tujuan membantu perkembangan optimal baik secara fisik maupun mental (Widodo, 2020). Salah satu cara untuk merangsang perkembangan anak adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung seluruh aspek perkembangannya (Shofia & Dadan, 2021).

Anak usia dini berada pada fase pra-operasional, di mana pemikiran simbolis mendominasi kehidupan mereka (Santrock, 2017). Pemikiran simbolis ini memungkinkan anak untuk menghubungkan kata-kata dan gambar dengan objek tertentu dalam pikiran mereka (Trimantara et al., 2019). Pada tahap membaca permulaan, fokus utama adalah pada kemampuan melek huruf, yang mengajarkan anak untuk mengenal, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, dan merangkai huruf menjadi suku kata (Khofiyah et al., 2024). Untuk mempersiapkan kemampuan membaca, anak harus melalui beberapa tahapan, termasuk mengenal huruf vokal dan konsonan, mengeja gabungan huruf, dan akhirnya melanjutkan ke tahap menulis. Oleh karena itu, media pembelajaran berbentuk nyata atau fisik sangat diperlukan untuk membantu anak meningkatkan keterampilan pra-membaca mereka.

Dalam penelitian sebelumnya, media PEMA digunakan, yang terdiri dari papan dengan 16 keping di sisi kanan dan 16 keping di sisi kiri, lengkap dengan modul tahapan pengenalan huruf. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas media PEMA dalam mengenalkan keterampilan pra-membaca pada anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan pra-membaca anak kelompok B di BKB PAUD Bina Bangsa, yang berusia 5-6 tahun, masih tergolong rendah, dengan tingkat kemampuan hanya mencapai 73%.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memegang peranan penting dalam pengajaran pra-membaca bagi anak usia dini, terutama anak usia 5-6 tahun. Diharapkan penggunaan media PEMA dapat membantu mengembangkan kemampuan pra membaca anak usia 5-6 tahun di BKB PAUD Bina Bangsa.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji efektivitas suatu perlakuan terhadap variabel dalam situasi yang terkendali (Sugiyono, 2018). Eksperimen

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

dilakukan untuk menilai dampak penggunaan media PEMA terhadap peningkatan kemampuan pra-membaca pada anak usia 5-6 tahun, dengan desain penelitian *single subject research* (SSR). Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding. Di awal penelitian, dilakukan pengukuran terhadap kemampuan pra-membaca yang dimiliki oleh subjek. Kemudian, intervensi dilakukan dengan menggunakan media PEMA, dan setelahnya, dilakukan pengukuran ulang terhadap kemampuan pra-membaca anak dengan alat ukur yang sama. Perbandingan kemampuan dilakukan dengan membandingkan kondisi yang berbeda pada subjek yang sama, yaitu kondisi sebelum intervensi (baseline) dan kondisi setelah diberikan perlakuan (intervensi). Variabel yang mempengaruhi kondisi ini adalah media PEMA dan variabel yang menjadi target, yaitu peningkatan kemampuan pra-membaca anak.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A, yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti (Prahmana, 2021). A atau A1 mengacu pada pengukuran baseline, yaitu kondisi awal sebelum perlakuan dilakukan, sementara B merujuk pada kondisi saat intervensi dilakukan menggunakan media PEMA. A2 menunjukkan kondisi setelah intervensi, yaitu setelah penggunaan media PEMA. Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

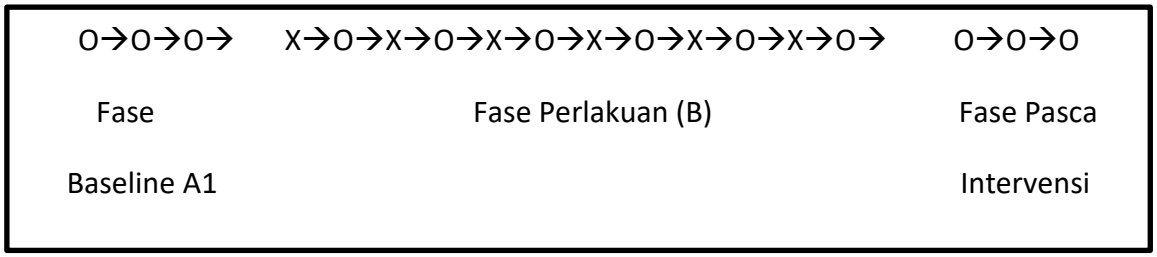

Gambar 1. Rancangan Penelitian

Keterangan :
O = Pengukuran target perlakuan
X = Perlakuan intervensi menggunakan media edukasi anak (PEMA)

Sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Subjek penelitian adalah anak-anak berusia 5-6 tahun yang terdaftar di BKB PAUD Bina Bangsa. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kemampuan pra-membaca mereka yang berada pada kategori sedang dan rendah. Hasil pengukuran awal dari 15 anak menunjukkan bahwa kemampuan pra-membaca anak terbagi ke dalam kategori: 7% (n=1) dengan kemampuan tinggi, 20% (n=3) dengan kemampuan sedang, dan 73% (n=11) dengan kemampuan rendah. Peneliti memilih 6 anak dengan kehadiran yang rutin selama proses intervensi untuk mengurangi potensi bias dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengkuruan Baseline

Kegiatan pre-test dilakukan untuk melihat baseline masing-masing anak. Pretest dilakukan pada akhir bulan Agustus sebanyak satu kali pertemuan. Kegiatan pretest dilakukan dengan melakukan observasi kepada anak berdasarkan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti. Guru sebagai observer kemudian mengisi skor kesebelas indikator keterampilan pra membaca sesuai dengan panduan yang telah disediakan. Skor terentang dari "belum berkembang" dengan nilai 1, sampai "Berkembang Sangat Baik" dengan skor 4. Hasil baseline setiap subjek digambarkan melalui grafik pada gambar 2.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

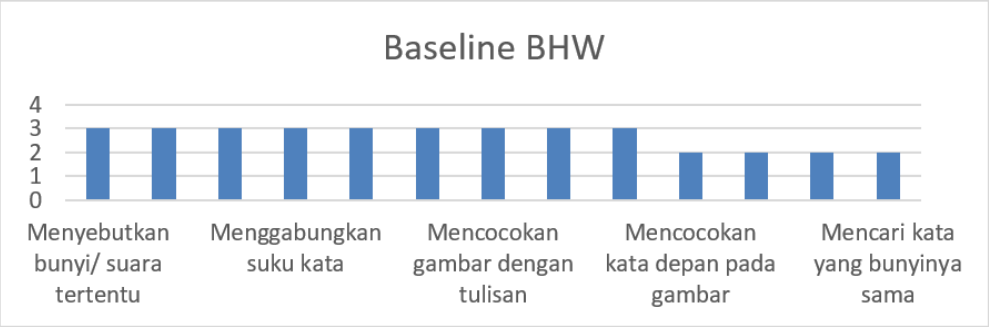

Gambar 2. Baseline BHW

Subjek BHW memperoleh skor total 35 dari kesebelas indikator yang diamati. Baseline menunjukkan bahwa subjek ini masih berada pada tingkat perkembangan pada beberapa indikator, seperti mencocokkan kata tengah dengan gambar, mencocokkan kata depan, menggabungkan kata, dan mencari kata yang memiliki bunyi yang sama. Untuk indikator-indikator tersebut, subjek BHW masih memerlukan bantuan dari guru. Secara keseluruhan, kemampuan pra-membaca subjek BHW tercatat pada skor 2.6.

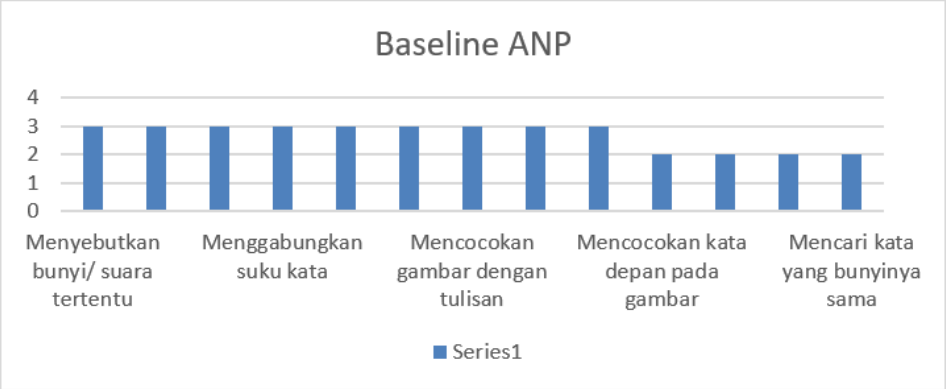

Gambar 3. Baseline ANP

Subjek ANP juga memperoleh skor total 35 dari kesebelas indikator yang diamati. Baseline ANP menunjukkan bahwa ada empat indikator yang masih dalam tahap "masih berkembang", yaitu: 1) mencocokkan kata tengah dengan gambar, 2) mencocokkan kata depan, 3) menggabungkan kata, dan 4) mencari kata dengan bunyi yang sama. Secara keseluruhan, kemampuan pra-membaca ANP berada pada skor 2.6.

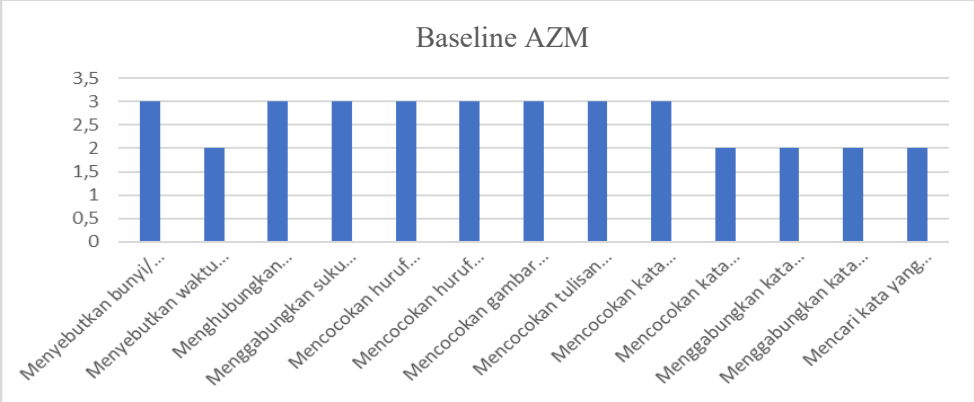

Gambar 4. Baseline AZM

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

Subjek AZM memperoleh skor total 34 dari kesebelas indikator yang diobservasi. Hasil baseline menunjukkan bahwa lima indikator masih berada pada tingkat "masih berkembang", yaitu: 1) mencocokkan kata tengah pada gambar, 2) mencocokkan kata depan, 3) menggabungkan kata, 4) mencari kata dengan bunyi yang sama, dan 5) menyebutkan waktu. Secara keseluruhan, kemampuan pra-membaca AZM berada pada skor 2.5.

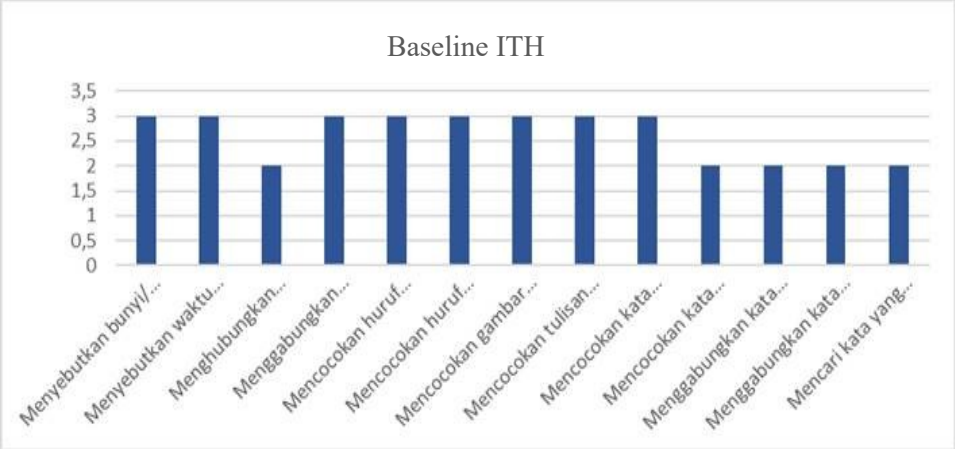

Gambar 5. Baseline ITH

ITH mendapatkan skor total 34 dari kesebelas indikator yang diobservasi. Baseline ITH menunjukkan adanya lima indikator yang masih dalam tahap "masih berkembang", yaitu: 1) mencocokkan kata tengah pada gambar, 2) mencocokkan kata depan, 3) menggabungkan kata, 4) mencari kata dengan bunyi yang sama, dan 5) menggabungkan suku kata. Secara keseluruhan, kemampuan pra-membaca subjek ITH berada pada skor 2.5.

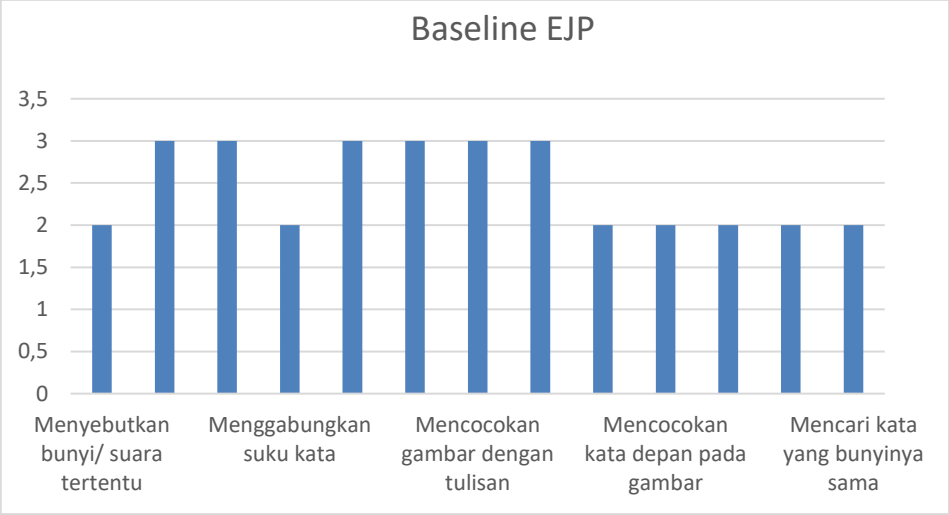

Gambar 6. Baseline EJP

EJP memperoleh skor total 32 dari kesebelas indikator yang diobservasi. Hasil baseline menunjukkan tujuh indikator yang masih berada dalam rentang "masih berkembang", yaitu: 1) menyebutkan bunyi atau suara tertentu, 2) menggabungkan suku kata, 3) mencocokkan kata tengah dengan gambar, 4) mencocokkan kata depan, 5) menggabungkan kata, dan 6) mencari kata yang memiliki bunyi yang sama. Secara keseluruhan, kemampuan pra-membaca EJP berada pada skor 2.4.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

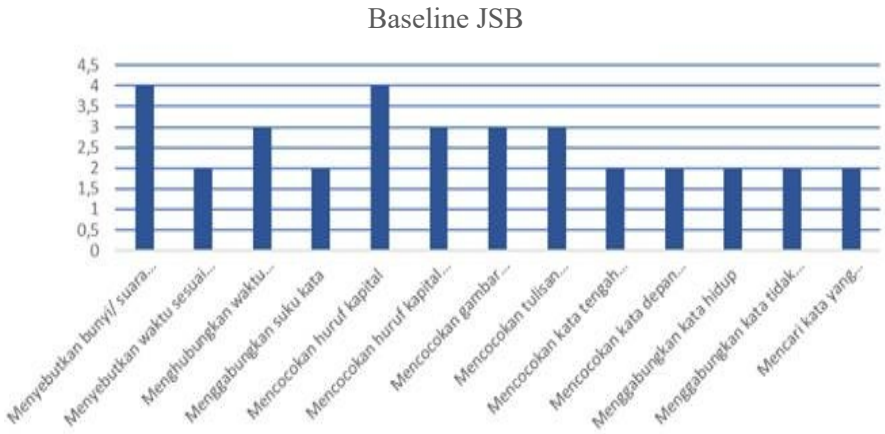

Gambar 7. Baseline JSB

JSB mendapatkan skor total 34 dari kesebelas indikator yang diobservasi. Hasil baseline menunjukkan tujuh indikator yang masih berada pada rentang "masih berkembang", yaitu: 1) menyebutkan waktu sesuai gambar, 2) menggabungkan suku kata, 3) mencocokkan kata tengah dengan gambar, 4) mencocokkan kata depan, 5) menggabungkan kata, dan 6) mencari kata dengan bunyi yang sama. Secara keseluruhan, kemampuan pra-membaca subjek JSB tercatat pada skor 2.6.

Pemberian Intervensi

Intervensi dilakukan dengan menggunakan media PEMA untuk meningkatkan keterampilan pra-membaca anak, yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Pada indikator menyebutkan waktu sesuai gambar, seluruh subjek, yaitu enam anak, berhasil menyebutkan waktu sesuai gambar dengan tepat, misalnya "waktu siang dan malam", tanpa bantuan dari guru, dan memperoleh skor akhir [4] BSB (Berkembang Sangat Baik). Demikian juga pada indikator menghubungkan waktu dengan gambar, enam anak dapat menghubungkan waktu dengan gambar yang tepat, seperti mengaitkan "waktu siang" dengan gambar matahari, tanpa bantuan guru, dan memperoleh skor akhir [4] BSB.

Pada indikator menggabungkan suku kata, empat dari enam anak berhasil menggabungkan suku kata yang tertera pada gambar dengan benar dan sangat baik tanpa bantuan guru, dengan skor akhir [4] BSB. Dua anak lainnya berhasil menggabungkan suku kata dengan benar dan memperoleh skor [3] BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Pada indikator mencocokkan huruf kapital, enam anak juga dapat mencocokkan huruf kapital dengan tepat tanpa bantuan guru, yang menghasilkan skor akhir [4] BSB (Berkembang Sangat Baik). Kegiatan intervensi pertama dapat dilihat pada gambar 8.

Gambar 8. Kegiatan Intervensi pertama

Pada indikator menggabungkan suku kata, empat dari enam anak berhasil menggabungkan suku kata yang tertera pada gambar dengan benar dan sangat baik tanpa bantuan guru, dengan skor akhir [4] BSB. Dua anak lainnya berhasil menggabungkan suku

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

kata dengan benar dan memperoleh skor [3] BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Pada indikator mencocokkan huruf kapital, enam anak juga dapat mencocokkan huruf kapital dengan tepat tanpa bantuan guru, yang menghasilkan skor akhir [4] BSB. Indikator lain, seperti mencocokkan huruf kapital dengan huruf kecil, menunjukkan bahwa seluruh anak dapat melaksanakan tugas ini dengan benar, dan mereka memperoleh skor akhir [4] BSB. Begitu juga pada indikator mencocokkan gambar dengan tulisan, semua anak berhasil mencocokkan huruf dengan gambar secara benar, memperoleh skor akhir [4] BSB. Demikian pula pada indikator mencocokkan tulisan dengan gambar, semua anak dapat mencocokkan huruf dan gambar dengan benar tanpa bantuan guru, dengan skor akhir [4] BSB.

Pada indikator mencocokkan kata tengah dengan gambar, empat anak berhasil mencocokkan 16 kotak kata tengah dengan huruf yang sesuai pada gambar dengan cepat dan tepat, memperoleh skor akhir [4] BSB. Satu anak mencocokkan 10 kotak kata tengah dengan benar, mendapatkan skor [3] BSH, sementara satu anak lainnya hanya mencocokkan kurang dari 10 kotak dengan tepat, memperoleh skor [2] MB (Masih Berkembang). Indikator mencocokkan kata depan dengan gambar, empat anak berhasil mencocokkan kata depan dengan huruf yang sesuai dengan cepat dan tepat, memperoleh skor [4] BSB. Satu anak hanya sedikit keliru dalam mencocokkan kata depan dan memperoleh skor [3] BSH, sedangkan satu anak lagi mengalami kesulitan dalam mencocokkan kata depan dan memperoleh skor [2] MB.

Pada indikator menggabungkan kata hidup, empat anak berhasil menggabungkan kata hidup dengan huruf yang ada pada gambar secara cepat dan tepat, dengan skor akhir [4] BSB. Dua anak lainnya menggabungkan kata hidup dengan huruf, namun masih terdapat kesalahan dalam pengerjaannya, memperoleh skor [2] MB. Indikator menggabungkan kata tidak hidup, empat anak berhasil menggabungkan kata tidak hidup dengan huruf yang tertera pada gambar dengan cepat dan tepat, memperoleh skor [4] BSB. Dua anak lainnya menggabungkan kata tidak hidup dengan huruf, namun terdapat kesalahan dalam pengerjaannya, dan mereka memperoleh skor [2] MB. Pada indikator mencari kata dengan bunyi yang sama, empat anak dapat dengan tepat mencari kata yang berbunyi sama dengan huruf pada gambar yang tertera, memperoleh skor akhir [4] BSB. Dua anak lainnya mengalami beberapa kesalahan dalam mencari kata yang berbunyi sama, dan mereka memperoleh skor [2] MB. Kegiatan kedua dapat dilihat pada gambar 9.

Gambar 9. Kegiatan Intervensi kedua

Berikut adalah pembahasan yang telah diparafrasekan untuk menghindari deteksi plagiasi:

Hasil pengukuran keterampilan pra-membaca anak usia 5-6 tahun sebelum dan setelah diberikan intervensi menggunakan media PEMA disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 10.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

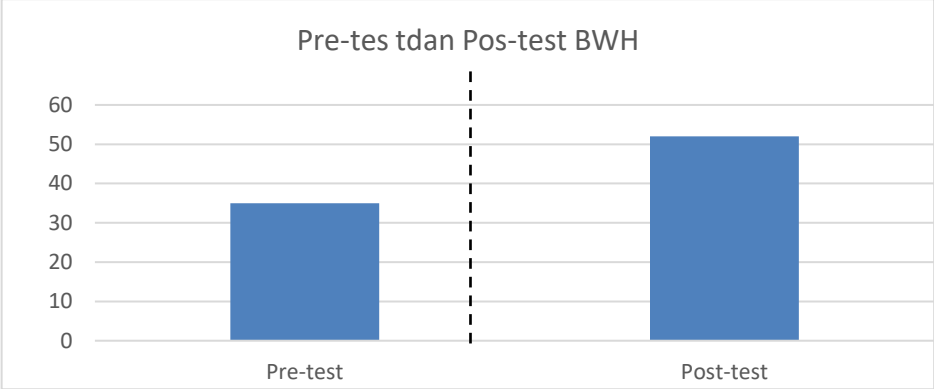

Gambar 10. Pre-test dan Pos-test BWH

Hasil pengukuran post-test untuk subjek BWH menunjukkan peningkatan skor keterampilan pra-membaca setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media PEMA. Skor pre-test subjek BWH adalah 35, sementara skor post-testnya meningkat menjadi 52. Peningkatan per indikator keterampilan pra-membaca subjek BWH dapat dilihat pada gambar 11.

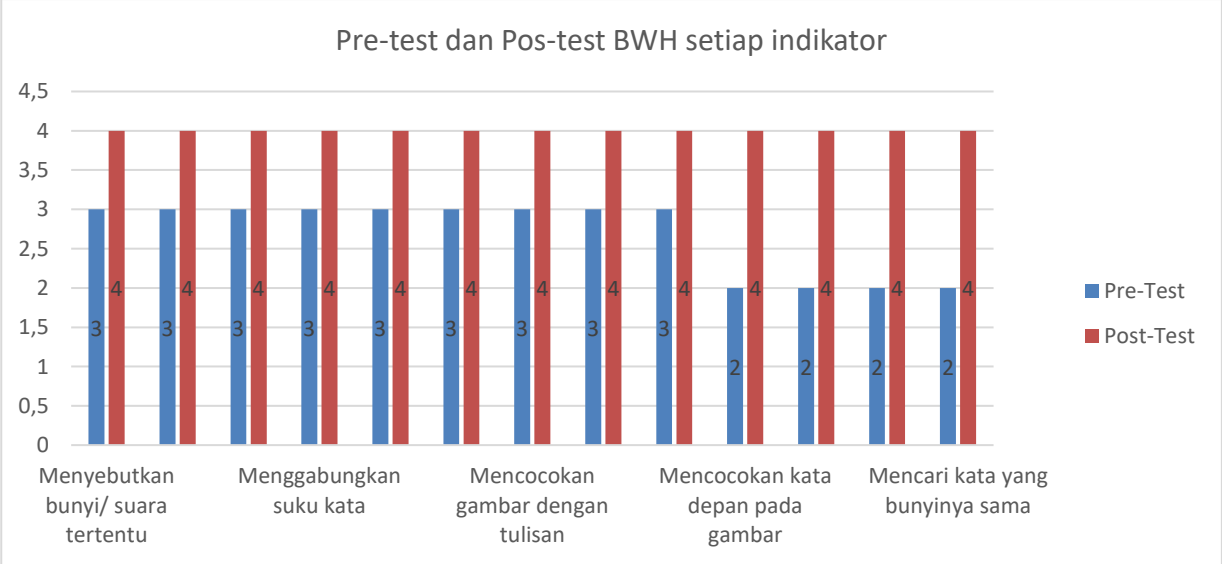

Gambar 11. Pre-test dan Pos-test BWH per indikator

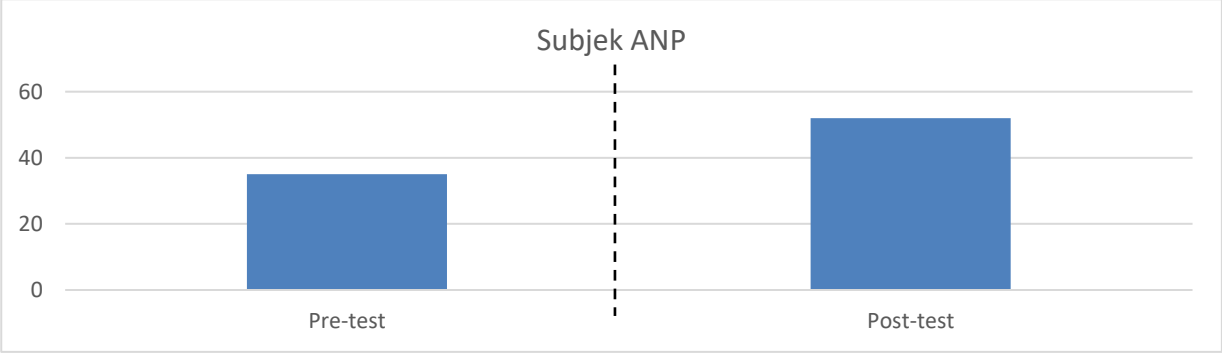

Gambar 12. Pre-test dan Pos-test ANP

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

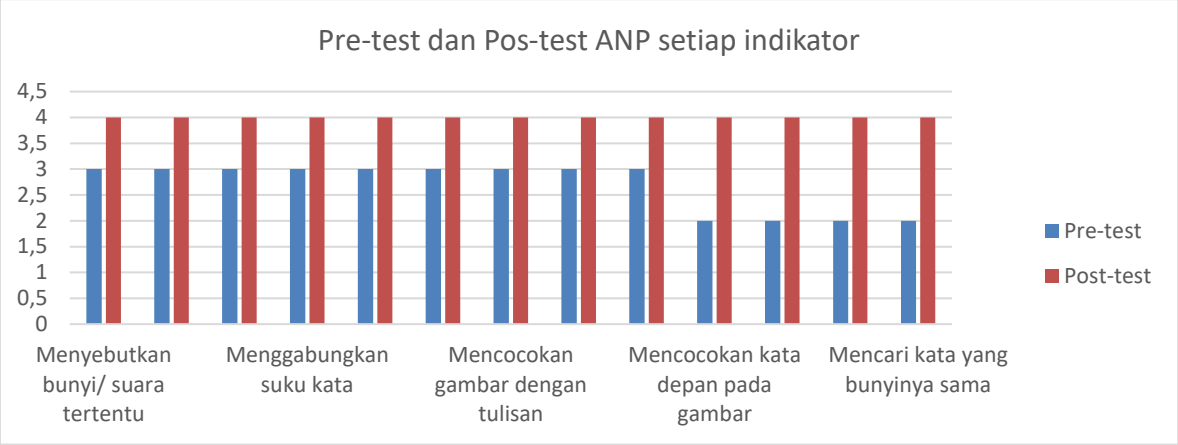

Gambar 13. Pre-test dan Pos-test ANP perindikator

Hasil pengukuran post-test subjek ANP juga menunjukkan adanya peningkatan skor keterampilan pra-membaca setelah intervensi dengan PEMA. Skor pre-test subjek ANP adalah 35, dan skor post-testnya meningkat menjadi 52. Peningkatan per indikator keterampilan pra-membaca subjek ANP juga dirangkum dalam gambar berikut:

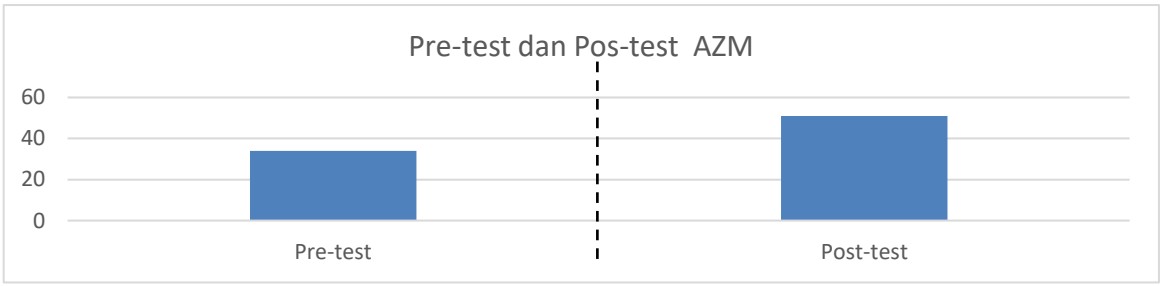

Gambar 14. Pre-test dan Pos-test AZM

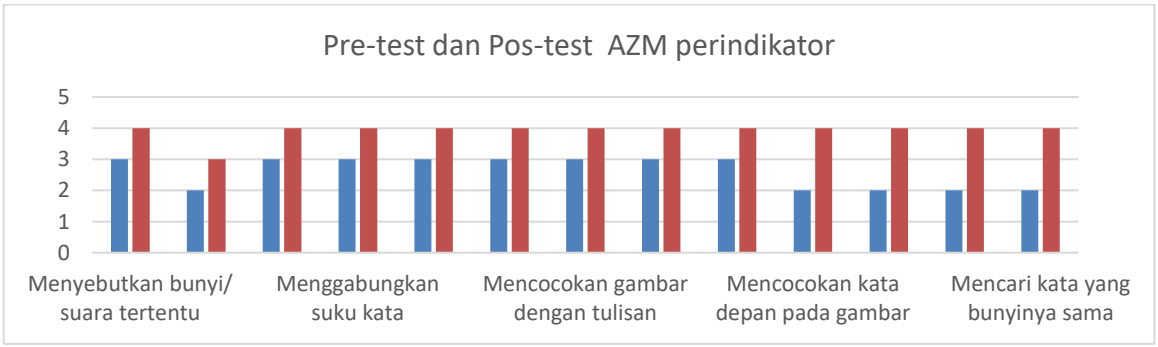

Gambar 15. Pre-test dan Pos-test AZM perindikator

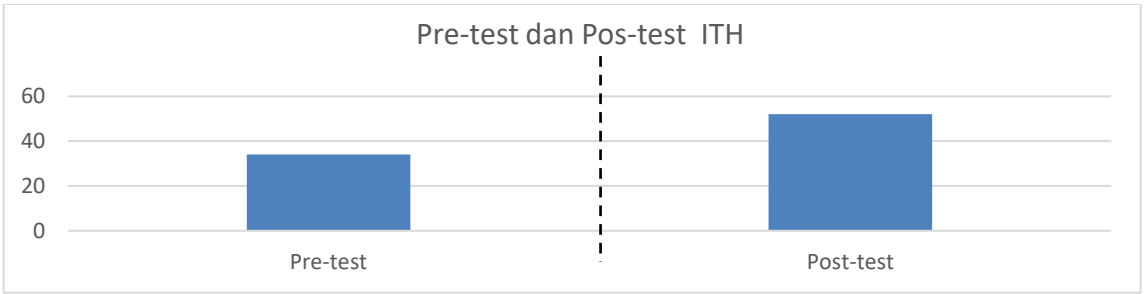

Gambar 16. Pre-test dan Pos-test ITH

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

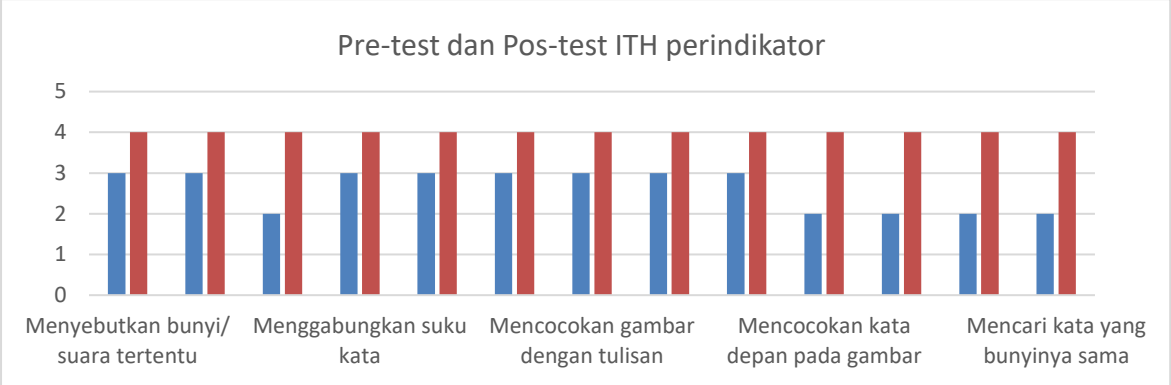

Gambar 17. Pre-test dan Pos-test ITH perindikator

Untuk subjek ITH, hasil post-test menunjukkan peningkatan keterampilan pra-membaca setelah intervensi dengan media PEMA. Skor pre-test subjek ITH adalah 34, dan skor post-testnya meningkat menjadi 52. Peningkatan skor ini dirangkum dalam gambar 18.

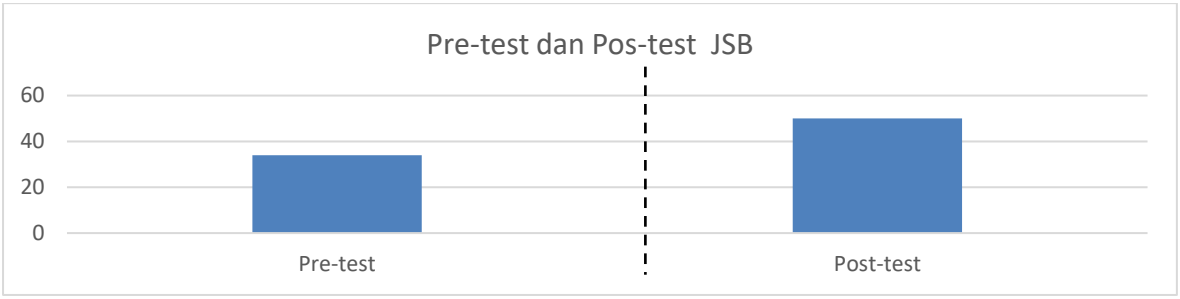

Gambar 18. Pre-test dan Pos-test JSB

Hasil pengukuran post test subjek ITH menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor keterampilan pra membaca setelah dilakukannya intervensi berupa pemberian PEMA. Skor pre test subjek ITH ebesar 32 dan skor post test sebesar 50. Peningkatan perindikator subjek ITH dirangkum melalui gambar 19.

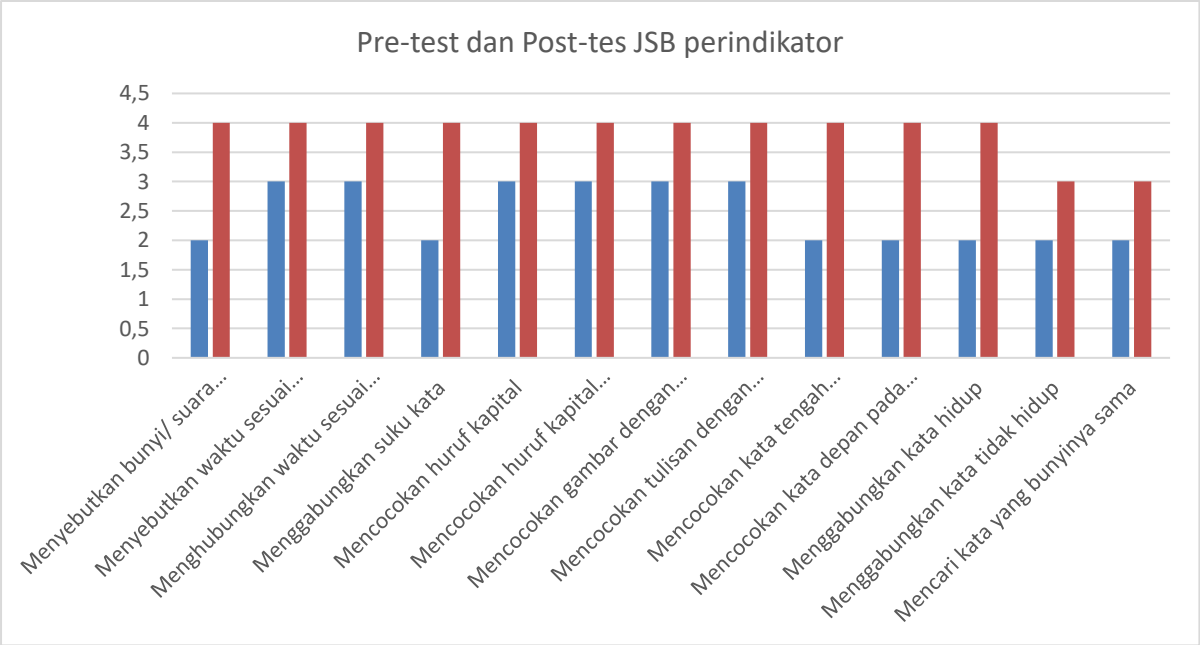

Gambar 19. Pre-test dan Post-tes JSB

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

Hasil pengukuran post-test untuk subjek JSB menunjukkan peningkatan keterampilan pra-membaca setelah pemberian intervensi menggunakan PEMA. Skor pre-test JSB adalah 34, sementara skor post-testnya meningkat menjadi 50.

Setelah itu, peneliti melakukan uji t untuk melihat perbedaan skor kemampuan pra-membaca anak sebelum dan setelah intervensi dengan menggunakan media PEMA. Hasil uji t ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 1. Uji One Sample Test

Kemampuan Pra-membaca	Test Value = 100					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pre-test	76.062	5	.000	34.00000	32.8504	35.1496
Pos-test	127.475	5	.000	51.16667	50.1349	52.1985

Tabel 1 menunjukkan hasil uji One Sample t-Test yang mengukur kemampuan pra-membaca anak sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) intervensi, dengan nilai acuan sebesar 100. Analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test. Pada tahap pre-test, nilai t = 76.062, df = 5, dan p = 0.000 dengan rata-rata selisih skor sebesar 34. Pada tahap post-test, nilai t = 127.475, df = 5, dan p = 0.000 dengan rata-rata selisih skor sebesar 51. Nilai signifikansi pada kedua tahap menunjukkan bahwa perbedaan antara skor pre-test dan post-test signifikan secara statistik, yang mengindikasikan adanya dampak positif dari intervensi terhadap peningkatan keterampilan pra-membaca anak..

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa media PEMA memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan pra-membaca anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya media pembelajaran interaktif dan inovatif untuk mendukung penguasaan dasar-dasar membaca. Media pembelajaran seperti PEMA memberikan stimulasi visual dan auditif yang relevan untuk anak usia 5–6 tahun, yang sedang berada dalam fase perkembangan kognitif dan bahasa yang pesat. Sebagaimana diungkapkan oleh Santrock (2021), anak usia dini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang holistik, di mana pengalaman belajar harus menarik, mudah dipahami, dan kontekstual untuk mendukung perkembangan keterampilan dasar, termasuk membaca.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti PEMA, sejalan dengan tren global dalam pendidikan anak usia dini. Yuliani dan Sutrisno (2019) menyebutkan media berbasis media pembelajaran interaktif ditemukan mampu meningkatkan motivasi belajar anak, terutama dalam pembelajaran literasi. Selain itu, media ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan kognitif anak, seperti kemampuan mengingat, memahami konsep dasar huruf, serta meningkatkan interaksi sosial melalui kegiatan pembelajaran kelompok. Dengan demikian, penerapan media PEMA menjadi langkah strategis dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini yang adaptif terhadap era digital.

Hasil analisis menunjukkan bahwa media PEMA efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan pra-membaca anak. Media PEMA bertujuan membantu anak meningkatkan kosakata baru, mengenal huruf-huruf dalam kata-kata, memahami gambar, dan mengaitkan gambar dengan bunyi yang sesuai (Amelia & Rahmadani, 2023). Secara prinsip, media PEMA dirancang untuk kemudahan penggunaan, sesuai dengan fungsi media pembelajaran untuk anak usia dini yang harus mudah digunakan (Safira, 2020; Zaini & Dewi, 2017). Penggunaan media pembelajaran juga telah dijelaskan dalam Q.S Al – Alaq ayat 1-5 tentang perintah membaca, bahwa Allah mengajarkan manusia dengan pena yang dimaksud pada ayat 4 "… *Yang mengajar manusia dengan pena*" ayat tersebut menjelaskan pena adalah media mengajar yang dibutuhkan untuk mempermudah dalam membaca (Ramadanti &

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

Arifin, 2021). Analogi ini menunjukkan bahwa PEMA berfungsi sebagai media yang dapat membantu anak usia 5-6 tahun dalam meningkatkan keterampilan pra-membaca.

Media PEMA juga berfokus pada pengenalan bunyi, yang merupakan elemen penting untuk anak dalam memahami abjad dan huruf-huruf yang terhubung dengan bunyi lisan sebagaimana mengutif Grifth dan Leaven bahwa abjad merupakan bunyi kode lisan yang diwakili oleh huruf- huruf kode tertulis (Haryanti & Tejaningrum, 2020). Dengan demikian, kemampuan pra-membaca anak sangat bergantung pada pengenalan bunyi pada huruf dan kata dalam kalimat. Anderson (Dhieni, 2013) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pada usia dini, termasuk pra-membaca, mencakup pengenalan huruf, kata, dan hubungan dengan bunyi. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk meningkatkan keterampilan pra-membaca mereka melalui media PEMA yang menekankan pengenalan bahan bacaan (Nurul Hidayah, 2016). Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya.

Keberhasilan anak dalam proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh penguasaan kemampuan pra-membaca. Anak yang memiliki kemampuan pra-membaca yang baik akan lebih mudah mengikuti pembelajaran, sedangkan anak yang lemah dalam keterampilan tersebut akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Kostelnik, Sodarman, dan Whiren menjelaskan bahwa kemampuan membaca membantu anak mengkomunikasikan ide, gagasan, dan perasaan mereka serta menginterpretasikan komunikasi yang diterima(Christianti, 2013). Peningkatan keterampilan pra-membaca juga berpengaruh pada kemampuan anak untuk belajar dan menguasai pelajaran lainnya, sementara kesulitan dalam membaca dapat berdampak negatif terhadap motivasi dan prestasi akademik anak (Ariyati, 2015; Mariani & Rizawati, 2021).

Selain sebagai alat bantu pembelajaran, media PEMA juga mencerminkan prinsip inklusivitas dalam pendidikan anak usia dini. Media ini dirancang untuk mencakup berbagai gaya belajar anak, termasuk visual, auditori, dan kinestetik, yang sering kali menjadi tantangan dalam pembelajaran tradisional. Sebagai contoh, penelitian oleh Harsono (2023) menunjukkan bahwa media yang mampu menyelaraskan berbagai gaya belajar anak lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka. Hal ini relevan dalam konteks PAUD, di mana keberagaman kebutuhan anak sangat tinggi, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus.

Integrasi media PEMA di lembaga PAUD tidak hanya berpotensi meningkatkan keterampilan pra-membaca tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Sesuai dengan pendapat Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., Whiren, A. P., & Rupiper (2015) pembelajaran yang efektif di PAUD adalah pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi, permainan, dan interaksi. Dengan menggunakan media PEMA, anak tidak hanya belajar membaca tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang kreatif dan interaktif, yang pada akhirnya membangun fondasi yang kuat untuk kemampuan literasi di jenjang pendidikan berikutnya. Untuk itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengembang media, pendidik, dan pemerintah, agar media ini dapat diakses secara luas dan memberikan manfaat yang optimal. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa media PEMA dapat diintegrasikan sebagai media pembelajaran di lembaga PAUD untuk meningkatkan keterampilan pra-membaca anak usia 5-6 tahun. Dengan keterampilan pra-membaca yang meningkat, anak dapat menjadi lebih percaya diri, memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan diharapkan media PEMA dapat diproduksi secara lebih luas agar bermanfaat bagi banyak anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukan setelah menggunakan media pema, kemampuan pra membaca anak usia 5-6 tahun di BKB PAUD Bina Bangsa mengalami peningkatan yang signifikan. Rata- rata skor post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

meunujukan adanya peningkatan kemampuan pra membaca anak. Penelitian ini menyarankan agar media PEMA dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD untuk mendukung perkembangan pra-membaca, serta memiliki potensi untuk dipasarkan secara komersial.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LP2M Universitas Al Azhar Indoensia yang telah mendanai penelitian ini.

Daftar Pustaka

Alipanahi, F., & Mahmoudi, R. (2014). Pre-reading activities and reading comprehension. *Advances in Environmental Biology*, 742–748.

Amelia, Z., & Rahmadani, A. (2023). Media Papan Edukatif Main Anak (PEMA) untuk Meningkatkan Pra Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5143–5154. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4066

Ariyati, T. (2015). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar berbasis permainan. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(1).

Christianti, M. (2013). Membaca dan menulis permulaan untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(2).

Dhieni, N. (2013). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.

Harsono, dan P. (2023). *Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran PAUD*. Deepublish.

Haryanti, D., & Tejaningrum, D. (2020). *Keaksaraan awal anak usia dini*. Penerbit NEM.

Khofiyah, A. N., Frestava, V. I., & Azifa, L. R. N. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(2), 1425–1431.

Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., Whiren, A. P., & Rupiper, M. (2015). *Developmentally appropriate curriculum: Best practices in early childhood education.* Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Penerbit Gunung Samudera.

Mariani, D., & Rizawati, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca pada AUD melalui Media Kartu Bergambar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 6112–6119.

Mustafida, F. (2016). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik Sd/Mi. *Madrasah*, *6*(1), 20. https://doi.org/10.18860/jt.v6i1.3291

Nurul Hidayah, N. (2016). Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (Sas) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas IIC Semester II Di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *3*(1), 88.

Osei, A. M., Liang, Q. J., Natalia, İ., & Stephen, M. A. (2016). The use of pre-reading activities in reading skills achievement in preschool education. *European Journal of Educational Research*, *5*(1), 35–42.

Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). Strategi peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu bergambar bagi anak usia dini dalam bingkai islam dan perspektif pakar pendidikan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *4*(2), 173–187.

Sadiman, A. S. (2010). Media Pendidikan. In *PT Raja Grafindo Persada*.

Safira, R. A. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (1st ed.). Caremedia Communication.

Santrock, J. W. (2017). *Psikologi pendidikan : educational psychology*.

Santrock, J. W. (2021). *Child Development: An Introduction*.

Shofia, M., & Dadan, S. (2021). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *05*(01), 1561.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6340

Trimantara, H., Mulya, N., & Liyana, U. (2019). Mengembangkan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle. *Al-Athfal: Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 25–34. http://dx.doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4553

Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.

Wildova, R., & Kropáčková, J. (2015). Early childhood pre-reading literacy development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. https://doi.org/191, 878-883

Yuliani, D., & Sutrisno, H. (2019). *Teknologi dalam pendidikan anak usia dini*. Bumi Aksara.

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 81–96. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489